

## **Sudut Pandang Masyarakat Kecamatan Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya terhadap Pendakwah Perempuan Menurut Perspektif Hadis**

**Mia Rahmayanti<sup>1</sup>, Amin Iskandar<sup>2</sup>, Fuad Nawawi<sup>3</sup>, Dedeh Nur Hamidah<sup>4</sup>, Andri Aziz Putra<sup>5</sup>**

<sup>1,2,3,4,5</sup>Fakultas Ushuluddin dan Adab, IAIN Syekh Nurjati Cirebon  
[miarahmayanti14@gmail.com](mailto:miarahmayanti14@gmail.com)

### **Abstract**

This study aims to discuss the point of view of the people of Cipatujah sub-district, Tasikmalaya district towards female preachers from a hadith perspective. This study uses a qualitative approach by applying the descriptive-analytical method. The results and discussion of this study indicate that the views of the Cipatujah community towards female preachers are in accordance with the perspective of the Sahih Bukhari hadith which is influenced by the customs or habits of the Cipatujah people who use the bandongan method when holding recitations in the community, so that the community can easily understand invitations to da'wah delivered by preachers, but the Cipatujah people's understanding of textual and contextual hadiths is very low because to be able to understand hadith textually and contextually is not only enough with the bandongan method in the recitation process.

**Keywords:** Hadith Perspective; Public; Women's Da'wah

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk membahas sudut pandang masyarakat kecamatan Cipatujah kabupaten Tasikmalaya terhadap pendakwah perempuan menurut perspektif hadis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif-analisis. Hasil dan pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa pandangan masyarakat Cipatujah terhadap pendakwah perempuan sesuai dengan perspektif hadis Sahih Bukhari yang mana hal tersebut dipengaruhi oleh adat istiadat atau kebiasaan masyarakat Cipatujah yang menggunakan metode bandongan di saat diadakannya pengajian di tengah masyarakat, sehingga hal

tersebut masyarakat dengan mudahnya memahami ajakan dakwah yang disampaikan para pendakwah, namun pemahaman masyarakat Cipatujah terhadap tekstual maupun kontekstual hadis tersebut sangat rendah dikarenakan untuk bisa memahami hadis secara tekstual maupun secara kontekstual tidak hanya cukup dengan metode bandongan dalam proses pengajian.

**Kata Kunci:** Dakwah Perempuan; Masyarakat; Perspektif Hadis

### **Pendahuluan**

Peranan perempuan dalam Islam bukan hanya sekedar tinggal di rumah mengurus keluarga saja, akan tetapi perempuan juga mempunyai peran penting dalam bidang dakwah yang disesuaikan dengan kiprahnya masing-masing. Peran pendakwah perempuan dalam berdakwah sangat beragam terutama di era globalisasi ini yang marak dengan berbagai isu seperti fitnah, pelecehan, adu domba dan lain sebagainya. Hal ini tentu saja para pendakwah perempuan perlu memantapkan pengetahuan dan strategi dakwah agar mampu menyampaikan dakwah dengan sempurna (Daud & Abdulah, 2018). Namun, kedudukan perempuan saat ini selalu dipandang sebelah mata oleh kebanyakan masyarakat Indonesia. Seperti pandangan masyarakat kecamatan Cipatujah kabupaten Tasikmalaya terhadap pendakwah perempuan. Perempuan dianggap mempunyai beban ganda sebagai seseorang yang berkewajiban mengurus rumah tangga dan juga berkarir. Kejadian ini termasuk ke dalam salah satu bukti dari berkembangnya budaya patriarki di Indonesia yang selalu memiliki stigma negatif terhadap kaum perempuan. Stigma ini seakan-akan dilihat laki-laki kurang pantas untuk mengambil alih urusan perkara rumah tangga yang menyebabkan perempuan menjadi tidak bebas untuk berkiprah terutama dalam berdakwah. Dengan demikian menyebabkan kesenjangan antara kebutuhan dan keadaan masyarakat yang dalam hal ini budayanya dan pandangan masyarakat terhadap pendakwah perempuan (mubalig). Mubalig perlu mengambil peran karena mayoritas *mad'u* dalam majelis tersebut adalah perempuan, tapi budaya patriarki yang berkembang ternyata membatasi peranan pengembangan tersebut padahal di era modernisasi ini perempuan sangat berpengaruh dalam berdakwah baik untuk keluarganya ataupun untuk masyarakat luas. Perempuan mulai dilihat keberadaannya ketika Khadijah yang merupakan istri Rasulullah Saw. yang sangat membantu dan berperan dalam pergerakan dakwah menegakkan ajaran agama Islam. Ketika itu Khadijah rela menyumbangkan seluruh hartanya yang ia miliki untuk dakwah Rasulullah Saw. Sejak saat itulah peran perempuan dalam berdakwah

dimulai. Tidak hanya Khadijah yang membantu perjuangan dalam dakwah Rasulullah istri-istri baginda yang lainnya pun sangat berperan penting dalam membantu dakwah Rasulullah Saw seperti Sayyidah Aisyah beliau juga tercatat sebagai perempuan yang berperan dalam membantu dakwah Rasulullah Saw. Jika melihat realita pada zaman dahulu maka sudah seharusnya perempuan masa sekarang ini juga harus mampu memberikan kontribusi dan berperan sesuai kiprahnya dalam berdakwah. Perempuan yang notabenehnya fokusnya kepada pekerjaan rumah tangga namun bukan berarti perempuan tidak ada kontribusi dalam berdakwah justru mereka memiliki banyak peluang sangat besar contoh sederhananya mereka mendidik anak-anak mereka untuk taat kepada Allah (Rizal, 2020). Oleh karena itu penelitian ini memandang penting untuk membahas pandangan masyarakat kecamatan Cipatujah kabupaten Tasikmalaya terhadap pendakwah perempuan.

Hasil penelitian terdahulu terkait sudut pandang masyarakat kecamatan Cipatujah kabupaten Tasikmalaya terhadap pendakwah perempuan menurut perspektif hadis telah dilakukan oleh sejumlah peneliti. Antara lain penelitian yang telah dilakukan oleh Salmi, W. (2016), "Peran Dakwah Wanita dalam Perspektif Hadis," *Tahdis*. Perempuan adalah makhluk ciptaan Tuhan yang sama dengan laki-laki. Perempuan sebelum adanya agama Islam yang dibawa oleh nabi Muhammad Saw., perempuan diperlakukan semena-mena bahkan dijadikan budak atau pelayan bagi laki-laki sehingga derajat perempuan pada masa Jahiliyah sangatlah rendah. Bahkan sebagian negara melakukan hal itu terus menerus dan menganggap perempuan hanya sebagai objek *seksual* saja. Berdasarkan hal itu, perempuan dilarang mencari ilmu, dilarang berpendidikan, bahkan dilarang membaca kitab suci, sebab perempuan dianggap tidak pantas untuk itu semua. Terlebih lagi kisah di zaman dahulu diceritakan bahwa perempuan sebelum Islam hadir jika kelahiran anak laki-laki maka disambut dengan penuh suka cita dengan penuh gembira dan bangga. Akan tetapi, hal itu berbeda dengan kelahiran seorang bayi perempuan, ia dianggap sebagai suatu aib dan pembawa malapetaka bagi keluarga si bayi perempuan tersebut. Bahkan untuk menutupi rasa malunya, orang-orang musyrik Arab pada zaman Jahiliyah rela mengubur anak perempuan tersebut hidup-hidup (Salmi, 2016).

Hasil penelitian terdahulu dan penelitian sekarang mempunyai kesamaan dan perbedaan. Penelitian terdahulu dan penelitian sekarang sama-sama meneliti pendakwah perempuan menurut perspektif hadis, akan tetapi pada penelitian terdahulu tidak membahas cara sudut pandang masyarakat. Perbedaannya adalah pandangan masyarakat kecamatan Cipatujah kabupaten Tasikmalaya terhadap pendakwah perempuan

belum ada yang membahas bagaimana pandangan masyarakat di daerah tersebut terhadap pendakwah perempuan menurut perspektif hadis.

Kerangka berpikir perlu disusun sebagai alur logis secara garis besar berjalannya penelitian. Alur logis ini akan diarahkan untuk mengatasi permasalahan utama dalam penelitian ini, yaitu terdapat sudut pandang masyarakat kecamatan Cipatujah kabupaten Tasikmalaya terhadap pendakwah perempuan menurut perspektif hadis. Untuk memudahkan deskripsi kerangka berpikir, maka disajikan bagan seperti di bawah ini:

### Bagan 1. Kerangka Berpikir



Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) perspektif adalah upaya untuk menggambarkan sesuatu yang sama mendatar sebagaimana yang sudah terlihat oleh mata sendiri dengan tiga unsur dimensi yaitu panjang, lebar, dan tinggi. Oleh karenanya jika digabungkan dengan hadis, perspektif itu adalah suatu gambaran hadis yang beragam di kalangan masyarakat sehingga menjadikan perbedaan sudut pandang antara masyarakat satu dan yang lainnya.

Pendakwah perempuan mempunyai peran yang sama dengan pendakwah laki-laki yakni mengajak kepada kebaikan *amar ma'ruf nahi munkar* sesuai dengan kiprahnya dan kadar kemampuannya. Emansipasi perempuan bukan hanya sebatas dapur, kasur, dan sumur. Perempuan juga dapat berdakwah di mana saja baik itu di dalam rumah, di luar rumah, di sosial media, di lembaga pendidikan ataupun di forum-forum lainnya (Rizal, 2020). Sejarah mengatakan peradaban umat manusia di muka bumi telah tercatat bahwa perempuan selalu ditempatkan pada posisi subordinatif. Hal tersebut terjadi bukan hanya di agama Islam saja akan tetapi di agama lain pun juga sama seperti Yahudi, Kristen, Hindu, Budha, dan Katolik. Di zaman dahulu pun seperti kisah nabi Adam yang diturunkan dari surga ke bumi disebabkan oleh seorang perempuan yang bernama Hawa. Namun, di era modern ini perempuan justru ditempatkan dalam posisi yang sama dengan laki-laki dalam hal penyampaian berdakwah. Selain itu saat ini bahkan banyak perempuan yang berkiprah menjadi pemimpin seperti negara kita Indonesia pada tahun 2001 dipimpin

oleh seorang perempuan yakni Megawati Soekarno Putri (Danial, 2020). Menyampaikan dakwah bagi perempuan merupakan suatu kewajiban yang perlu dilaksanakan oleh para pendakwah perempuan baik kepada keluarganya maupun kepada masyarakat. Dalam hal ini juga seiring dengan bermunculannya para pendakwah perempuan menjadi nilai tambah kepada peningkatan dakwah dan bukanlah dianggap sesuatu hal yang baru dalam kehidupan masyarakat terutama di era modern ini. Keberanian perempuan Islam (muslimah) dalam menyampaikan dakwah ini telah lama masyhur seiring dengan dakwah yang dijalankan oleh Rasulullah Saw. Kehebatan *ummahatul mukminin* (isteri-isteri Rasulullah Saw) dapat dijadikan sebagai suri tauladan dalam menyampaikan dakwah sebagai wanita Islam (Qomariyah, 2017).

Sebagaimana dalam hadis Shahih Bukhari kitab ilmu bab 36 dan kitab *I'tisham* bab 9 dijelaskan sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ الْأَصْبَهَانِيِّ عَنْ أَبِي صَالِحٍ ذَكْوَانَ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ جَاءَتْ امْرَأَةٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فَقَالَتْ يَا رَسُولَ اللَّهِ ذَهَبَ الرِّجَالُ بِحَدِيثِكَ ، فَاجْعَلْ لَنَا مِنْ نَفْسِكَ ، يَوْمًا تَأْتِيكَ فِيهِ تَعَلَّمْنَا مِمَّا عَلَّمَكَ اللَّهُ . فَقَالَ « اجْتَمِعْنَ فِي يَوْمٍ كَذَا وَكَذَا فِي مَكَانٍ كَذَا وَكَذَا » . فَاجْتَمِعْنَ فَأَتَاهُنَّ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فَعَلَّمَهُنَّ مِمَّا عَلَّمَهُ اللَّهُ ثُمَّ قَالَ « مَا مِنْكُنَّ امْرَأَةٌ نُقِدِمُ بَيْنَ يَدَيْهَا مِنْ وَلَدِهَا ثَلَاثَةَ ، إِلَّا كَانَ لَهَا حِجَابًا مِنَ النَّارِ » . فَقَالَتْ امْرَأَةٌ مِنْهُنَّ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَنْتَيْنِ قَالَ فَأَعَادْتُهُا مَرَّتَيْنِ ثُمَّ قَالُوا أَنْتَيْنِ وَأَنْتَيْنِ

Artinya: Musaddad menceritakan kepada kami, Abu Awanah menceritakan kepada kami dari Abd al-Rahman ibn al-Asbahani dari Abu Salih Zakwan dari Abu Sa'id berkata bahwa seorang wanita telah datang kepada Rasulullah Saw. lalu berkata: "wahai Rasulullah, kaum pria telah pergi membawa hadismu, maka tentukanlah olehmu suatu hari, kami akan mendatangi engkau wahai Rasulullah pada hari tersebut, supaya engkau mengajarkan kepada kami apa-apa yang telah diajarkan Tuhan kepadamu", maka Rasulullah menjawab: "berkumpullah kalian pada hari ini dan itu, di tempat ini dan itu." Maka pada hari dan tempat yang telah ditentukan itu datanglah Rasulullah untuk mengajarkan mereka tentang apa-apa yang telah diajarkan Allah kepadanya. Kemudian Rasulullah bersabda: "tiada seorang wanita pun di antara kalian yang ditinggal mati terlebih dahulu oleh tiga orang anaknya, melainkan ketiga anaknya itu akan menjadi hijab (penghalang) bagi dirinya dari api neraka," maka ada

seorang wanita dari kalangan mereka yang bertanya: “wahai Rasulullah bagaimana kalau dua anak” setelah wanita itu mengulangi pertanyaannya sebanyak dua kali, Rasulullah menjawab: “sekalipun dua anak, sekalipun dua anak, sekalipun dua anak.”

Menurut M.Quraish Shihab dakwah adalah ajakan kepada keinsyafan atau seruan untuk mengubah situasi dari yang asal tidak baik menjadi lebih baik dan lebih sempurna dari sebelumnya baik secara pribadi atau masyarakat. Dakwah bukan hanya soal pemahaman dan tingkah laku saja akan tetapi, menuju sasaran yang lebih luas. Sebagaimana pandangan para ulama dalam makna hadis ini adalah permintaan para perempuan kepada Rasulullah Saw untuk mengerjakan apa yang sudah diketahui oleh Rasulullah Saw dari Allah swt. Kiprah dakwah perempuan dalam kehidupan masyarakat tentunya diatur oleh agama, tradisi, dan budaya yang masih melekat. Hal tersebut yang menghambat perempuan untuk melakukan hal penting yang dianggap menyimpang dari tradisi dan adat istiadat masyarakat, sampai saat ini masih ada aturan tersebut mengenai perempuan yang mana perempuan sangat tertinggal dalam hal pendidikan baik formal maupun non formal. Adanya hal tersebut karena proteksi dari kaum laki-laki yang berlebihan yang mengatakan semua kontrol aspek kehidupan berada di bawah kendali laki-laki (Muttaqin, 2022).

Permasalahan utama penelitian ini terdapat sudut pandang masyarakat kecamatan Cipatujah kabupaten Tasikmalaya terhadap pendakwah perempuan menurut perspektif hadis. Sejalan dengan permasalahan utama, rumusan masalah penelitian ini ialah bagaimana pandangan masyarakat kecamatan Cipatujah kabupaten Tasikmalaya terhadap pendakwah perempuan menurut perspektif hadis. Penelitian ini bertujuan untuk membahas sudut pandang masyarakat kecamatan Cipatujah kabupaten Tasikmalaya terhadap pendakwah perempuan menurut perspektif hadis. Sebuah penelitian ilmiah lazim memiliki manfaat dan kegunaan, baik teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memiliki implikasi manfaat dan kegunaan sebagai kajian awal tentang pandangan masyarakat kecamatan Cipatujah kabupaten Tasikmalaya terhadap pendakwah perempuan menurut perspektif hadis. Secara praktis penelitian ini diharapkan memiliki implikasi manfaat dan kegunaan untuk pengembangan terhadap pandangan masyarakat kecamatan Cipatujah kabupaten Tasikmalaya terhadap pendakwah perempuan menurut perspektif hadis.

## Metode Penelitian

Metode penelitian ini mencakup lima aspek penting, yaitu pendekatan dan metode, jenis data dan sumber, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan waktu serta tempat penelitian (UIN Sunan Gunung Djati, 2020). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif-analisis (Darmalaksana, 2020). Jenis data penelitian ini menggunakan sumber-sumber literatur tentang sudut pandang masyarakat kecamatan Cipatujah kabupaten Tasikmalaya terhadap pendakwah perempuan menurut perspektif hadis. Dengan menggunakan rujukan utama yaitu kitab hadis shahih Bukhari guna memudahkan menentukan perbandingan guna mengupas tuntas permasalahan yang terjadi saat ini. Sumber sekunder penelitian ini meliputi rujukan-rujukan yang terkait dengan topik utama yang bersumber dari artikel, kitab para ulama, buku, dan dokumen hasil penelitian lainnya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi pustaka. Teknik analisis data dilakukan melalui tahapan inventarisasi, klasifikasi, dan analisis data (Darmalaksana, 2022). Penelitian ini tanpa menentukan waktu dan tempat karena bukan merupakan penelitian eksperimen, melainkan penelitian kualitatif yang berusaha meluruskan sudut pandang masyarakat demi mewujudkan bagaimana sudut pandang menurut perspektif hadis.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Karakteristik Masyarakat Kecamatan Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya

Daerah kecamatan Cipatujah kabupaten Tasikmalaya merupakan daerah yang terletak di sekitar pantai selatan yang mayoritas masyarakatnya didominasi oleh penduduk asli sunda *Paguyuban Priangan Timur*. Mata pencaharian penduduknya didominasi oleh petani, pekebun, dan nelayan. Sehingga masyarakat di daerah tersebut sangat menjaga kebudayaan, adat istiadat, dan agamanya yang menjadikan acuan mereka dalam menjalani kehidupan sehari-harinya.

Menurut data Densus Badan Statistika kecamatan Cipatujah kabupaten Tasikmalaya pada tahun 2021 menyebutkan bahwa jumlah penduduk kecamatan Cipatujah kabupaten Tasikmalaya berjumlah kurang lebih 39.316 jiwa (Statistika, 2021).

Yang mana di daerah tersebut meskipun terletak di ujung kabupaten akan tetapi terdiri dari dua agama, yakni agama Islam dan agama Kristen. Meskipun masyarakat desa berdampingan dengan agama lain akan tetapi, masyarakat di tersebut hidup rukun dan menjunjung tinggi toleransi karena, masyarakat di sana sangat kental dengan unsur religinya yang

mana agama menjadi poros kehidupan masyarakat kecamatan Cipatujah, kabupaten Tasikmalaya. Selain itu juga, keadaan geografis di kecamatan Cipatujah kabupaten Tasikmalaya menyuguhkan wisata alam yang memanjakan mata di antaranya pantainya yang cantik, Air terjunnya yang jernih, dan Kebun Teh yang memanjakan mata. Maka dari itu tidak heran lagi apabila sudut pandang masyarakat di daerah kecamatan Cipatujah kabupaten Tasikmalaya selalu berpacu pada agama karena, mereka menjadikan agama sebagai tolak ukur untuk menjalani kehidupan yang *rahmatan lil 'alamin*.

## 2. Analisis Hadis Dakwah

Setiap perempuan akan selalu dihadapkan pada tantangan zaman tersendiri oleh masyarakat. Dimanapun lingkungan budaya dan tempat tinggalnya, seorang perempuan ketika sudah berumah tangga akan dilekatkan dengan peran dan tugas sebagai pengasuh dan pendidik bagi anak-anak dan keluarganya. Hal ini bukan merupakan bahan perdebatan lagi karena hal tersebut adalah sebuah fitrah sebagai perempuan (Sholihah, 2018).

Dakwah merupakan ajakan untuk kebaikan, hal ini sesuai dengan firman Allah SWT. (QS. Fushshilat [41]: 33):

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Artinya: "Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal shalih dan berkata sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri" (QS. Fushshilat [41]: 33).

Ayat ini dikukuhkan oleh Sabda Rasulullah SAW:

لَإِنْ يَهْدِيكَ اللَّهُ بِكَ رَجُلًا وَاحِدًا خَيْرٌ لَكَ مِنْ أَنْ يَكُونَ لَكَ مِنْ حُمْرِ النَّعَمِ.  
رواه مسلم

Artinya: "Sungguh jika Allah memberi petunjuk kepada seseorang melalui engkau (dakwah engkau) maka itu lebih baik bagimu daripada engkau memiliki unta merah" (HR. Muslim).

Dari ayat dan hadis ini, menjadi jelaslah bahwa dakwah merupakan perbuatan terbaik dan pelakunya baik laki-laki maupun perempuan dan akan dibalas dengan balasan yang besar.

## 3. Perspektif Masyarakat terhadap Hadis Dakwah

Copyright © 2023 The Authors. Published by Gunung Djati Conference Series  
This is an open access article distributed under the CC BY 4.0 license -  
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Kata masyarakat berasal dari bahasa Arab, yang artinya bersama-sama, lalu berubah menjadi masyarakat, yang artinya berkumpul bersama, hidup bersama saling berhubungan dan saling mempengaruhi, selanjutnya mendapatkan kesepakatan menjadi masyarakat (Indonesia). Menurut Auguste Comte dalam Abdul Syani (2007:31), "Masyarakat adalah kelompok-kelompok makhluk hidup dengan realitas baru yang berkembang menurut hukum-hukumnya sendiri dan berkembang menurut pola perkembangan tersendiri" dengan ciri: Mempunyai wilayah dan batas yang jelas, Merupakan suatu kesatuan penduduk, Terdiri atas kelompok-kelompok fungsional yang heterogen, Mengemban fungsi umum, Memiliki kebudayaan yang sama (dalam Handoyo, 2007:1) Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa masyarakat bukan hanya sekumpulan manusia yang hidup untuk kepentingan diri sendiri, namun memiliki kepentingan dan tujuan yang sama yang diatur berdasarkan peraturan yang telah ditetapkan (Alaslan, 2017).

Dalam memahami hadis dakwah, masyarakat kecamatan Cipatujah kabupaten Tasikmalaya melalui pengajian dengan cara ngaji bandongan yang mana masyarakat mendengar ilmu yang disampaikan oleh guru melalui pendengaran kemudian diserap oleh masyarakat sehingga menjadi kebiasaan masyarakat kecamatan Cipatujah ketika anak perempuan beranjak dewasa maka ia akan disuruh untuk bisa berdakwah atau menyampaikan ilmu baik di acara-acara keluarga maupun di lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan penelitian di atas ditemukan deskripsi bahwa pandangan masyarakat kecamatan Cipatujah kabupaten Tasikmalaya terhadap pendakwah perempuan Tentu saja sangat baik, bahkan mendukung penuh ketika ada pendakwah perempuan yang berdakwah di daerah kecamatan Cipatujah, dikarenakan kultur masyarakat yang kebanyakannya lulusan pondok pesantren sehingga bagi mereka ketika melihat seorang perempuan berdakwah sudah bukan hal yang baru lagi. Selain itu juga, hal ini sangat membantu kaum perempuan pada umumnya untuk menyuarkan aspirasi kaum perempuan lainnya.

Sejalan dengan hal tersebut juga menambah wawasan perempuan itu sendiri, dengan adanya perempuan yang turut terlibat dalam berdakwah juga akan memperlihatkan kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan tersendiri. Sebab itu tidak ada lagi perbedaan pandangan antara laki-laki dan perempuan di mata masyarakat. Sehingga hal ini tampak bagus apabila perempuan tersebut mampu membawa suatu perubahan bagi masyarakatnya. Kesetaraan gender berarti adanya kesamaan kondisi bagi laki-laki maupun perempuan dalam memperoleh kesempatan serta hak-haknya sebagai manusia, agar mampu berperan dan

berpartisipasi dalam kegiatan pendidikan, ekonomi, politik, hukum sosial-budaya, pendidikan, pertahanan dan keamanan nasional (hankamnas) serta kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan. Terwujudnya kesetaraan dan keadilan gender ditandai dengan tidak adanya diskriminasi antara perempuan dan laki-laki sehingga antara perempuan dan laki-laki memiliki tujuan yang sama, yaitu kesempatan berpartisipasi dan kontrol atas pembangunan serta memperoleh manfaat yang setara dan adil dari pembangunan (Sumar, 2015). Dalam penelitian ini dapat menyimpulkan bahwa Islam tidak melarang Muslimah atau pendakwah perempuan untuk menghiasi diri mereka dengan perhiasan, asalkan ia mematuhi garis panduan sebagaimana yang ditetapkan oleh Islam. Contohnya, seperti tidak meniru golongan kafir Yahudi dalam bab perhiasan, tidak bertabarruj dan tidak memakai perhiasan yang berlebihan serta berbunyi. Dari Segi Spiritual Islam menitikberatkan aspek dalaman setiap manusia agar ia senantiasa berada dalam keredaan Allah SWT. Begitu juga dalam bab perhiasan, setiap muslimah mesti mempunyai sifat dalaman yang baik agar terhindar daripada perbuatan dosa (Shafie & Othman, 2015).

### **Kesimpulan**

Penelitian ini secara garis besar menyimpulkan bahwa ternyata pandangan masyarakat kecamatan Cipatujah kabupaten Tasikmalaya terhadap pendakwah perempuan sesuai dengan menurut perspektif hadis. Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pandangan masyarakat Cipatujah kabupaten Tasikmalaya terhadap pendakwah perempuan terbentuk berdasarkan karakteristik masyarakat yang masih kental dengan adat istiadat budaya pengajian yang hal tersebut dapat mempengaruhi pola pikir masyarakat sehingga sudut pandang terhadap pendakwah perempuan sesuai dengan perspektif hadis Bukhari yang telah dijelaskan. Secara teoritis penelitian ini diharapkan memiliki implikasi manfaat kegunaan untuk pengembangan secara lebih serius dalam kajian tentang pandangan masyarakat kecamatan Cipatujah kabupaten Tasikmalaya terhadap pendakwah perempuan. Penelitian ini memiliki keterbatasan tanpa melakukan studi lapangan melalui wawancara, sehingga hal ini menjadi peluang peneliti lebih lanjut untuk kajian empiris secara lebih terukur. Penelitian ini merekomendasikan kepada seluruh masyarakat agar tidak melihat segala sesuatu hanya dari satu sisi sudut pandang saja terlebih dalam hal menyampaikan kebaikan.

### **Referensi**

- Alaslan, A. (2017). Persepsi Masyarakat dan Kepemimpinan Perempuan. *Otonoomi*, 10(20), 1-15.
- Danial. (2020). Kepemimpinan Wanita dalam Perspektif Hadis. *Liwaul*

- Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah Dan Masyarakat Islam, 10(2).
- Darmalaksana, W. (2020). Penelitian Metode Syarah Hadis Pendekatan Kontemporer: Sebuah Panduan Skripsi, Tesis, dan Disertasi. Diroyah: Jurnal Studi Ilmu Hadis, 5.
- Darmalaksana, W. (2022). Paduan Penulisan Skripsi dan Tugas Akhir. Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Daud, A. S. C., & Abdulah, B. (2018). Peranan Wanita Islam dalam Menyampaikan Mesej Dakwah Kepada Masyarakat Menurut Perspektif Al-Quran. *Al-Qiyam: International Sosial Science and Humanities Journal*, 1(1).
- Muttaqin, J. (2022). Ulama Perempuan dalam Dakwah Digital (Studi Kebangkitan dan Perlawanan atas Wacana Tafsir Patriarkis). *Living Sufism: Journal of Sufism and Psychotherapy*, 1(1).
- Qomariyah, E. (2017). Nilai-Nilai Karakter yang dapat di Tiru dari Wanita-Wanita yang Dekat dengan Nabi Muhammad Saw (Khadijah R.A, Aisyah R.A, Fatimah R.A). UIN Raden Intan Lampung.
- Rizal, S. (2020). Peran Perempuan dalam Dakwah. *Dakwatulislam: Jurnal Ilmiah Masyarakat Islam*, 5(1).
- Salmi, W. (2016). Peran Dakwah Wanita dalam Perspektif Hadis. *Tahdis*, 7(2), 117-131.
- Shafie, S., & Othman, F. M. (2015). Garis Panduan bagi Pendakwah Wanita di Televisyen dalam Aspek Penampilan berdasarkan al-Qur'an. *Islamiyyat*, 37(1), 58-67.
- Sholihah, F. (2018). Eksistensi Da'iyah di Tengah Domestikasi Citra Diri Perempuan Shalihah: Perspektif Feminis Eksistensial. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 13(1).
- Statistika, B. P. K. T. (2021). Statistika, Badan Pusat Kabupaten Tasikmalaya. [tasikmalayakab.go.id](http://tasikmalayakab.go.id)
- Sumar, W. T. (2015). Implementasi Kesetaraan Gender dalam Bidang Pendidikan. *Musawa*.
- UIN Sunan Gunung Djati. (2020). Pedoman Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi. UIN Sunan Gunung Djati.